

***COPING MECHANISM* PADA PESERTA DIDIK SD (STUDI KASUS DI SD ISLAM TERPADU MUTIARA HATI MALANG)**

Ahmad Andry B

IAI Al Khairat Pamekasan, JL Raya Palengaan (Palduding) Pamekasan No 2

E-mail: andry.ukan@gmail.com. No HP. 082264964597

Abstract: The purpose of this study is to find the causes of coping habits in students, theoretically coping is divided into two namely problem solving focused coping and emotional focused coping, individuals using problem solving focused coping when individuals face problems that they think can be controlled such as problems related to school or work while the use of emotional focused coping when individuals are faced with problems that he thinks are difficult to control. The research method used is a case study and research site at SDIT Mutiara Hati Malang, where conclusions or results from this study are students at SDIT Mutiara Hati often complain because the pattern of educating teachers in schools who do not dare to give punishment is because they are afraid to complain by the guardian of the student, and the pattern of educating parents who often indulge as if there is homework from the school students in doing homework are often assisted by parents.

Keywords: Coping Mechanism, Students, Elementary School

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan penyebab dari kebiasaan *coping* pada peserta didik, secara teoritis *coping* terbagi menjadi dua yakni *problem solving focused coping* dan *emotional focused coping*, individu menggunakan *problem solving focused coping* ketika individu dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya bisa dikontrol seperti, masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah atau pekerjaan sedangkan penggunaan *emotional focused coping* ketika individu dihadapkan pada masalah yang menurutnya sulit dikontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan tempat penelitian di SDIT Mutiara Hati Malang, yang dimana kesimpulan atau hasil dari penelitian ini adalah peserta didik di SDIT Mutiara Hati sering mengeluh dikarenakan pola mendidik guru di sekolah yang tidak berani memberikan hukuman dikarenakan merasa takut jika di complain oleh wali murid, dan pola mendidik orang tua yang sering memanjakan seperti jika ada PR dari sekolah peserta didik dalam mengerjakan PR sering dibantu oleh orang tua.

Kata kunci: *Coping Mechanism*, Peserta Didik, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga, kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa tergantung dari kualitas

pendidikan di negara tersebut. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, pendidikan menjadi sarana paling efektif untuk meningkatkan

kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengantarkan sebuah bangsa untuk mampu berdikari dalam mencapai derajat kemakmuran.

Berdasar etimologisnya, menurut Hadi (2008) pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogike". merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pais" yang berarti "anak" dan kata "ago" yang berarti "aku membimbing". Jadi, paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "paedagogos".

Pendidikan anak usia sekolah dasar dimulai dari umur 7-12 tahun, periode ini disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai tantangan baru dan memiliki kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan yang memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi temannya, hal tersebut menjadi masalah sentral bagi anak usia sekolah (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Menurut perkembangan anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal

dan eksternal, faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan non fisik, lingkungan non fisik memiliki beberapa macam komponen yaitu keluarga, pendidikan, dan masyarakat. (Sugihartono dkk. 2007).

Ketidak tuntasan dalam perkembangannya bisa membuat peserta didik menjadi individu yang mudah mengeluh atau *coping mechanism*, *coping mechanism* dapat diartikan sebagai perilaku mengatasi masalah. Menurut pengertiannya perilaku mengatasi masalah adalah kecenderungan perilaku yang digunakan oleh individu untuk mengatasi masalah yang dapat menimbulkan stres sehingga individu memiliki kecenderungan untuk menghindari, menjauhi, dan mengurangi stres atau menyelesaikan dengan mencari dukungan sosial (Khasanah dkk., 2014).

Coping mechanism terbagi menjadi dua yakni *problem solving focused coping* dan *emotional focused coping*, individu menggunakan *problem solving focused coping* ketika individu dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya bisa dikontrol seperti, masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah atau pekerjaan sedangkan penggunaan *emotional focused coping*

ketika individu dihadapkan pada masalah yang menurutnya sulit dikontrol. (Trisnawati dkk. 2007).

Pelaksanaan penelitian ini di SD Islam Terpadu Mutiara Hati Malang yang kemudian disingkat SDIT Mutiara Hati, SDIT tersebut terletak di Jl Untung Sudiro RT 04 RW 04 Cemorokandang – Malang, dalam proses pendidikannya SDIT Mutiara Hati memadukan kurikulum diknas dan kurikulum (Jaringan Sekolah Islam terpadu) JSIT yakni kurikulum TERPADU.

Hasil pengamatan peneliti di sekolah, peserta didik sering kali terlihat melakukan *coping mechanism* yaitu ketika peserta didik menghadapi tugas dari guru yang menurutnya sulit dengan cara mengeluh dengan mengucapkan kalimat-kaliman seperti “sulit pak”, “tidak bisa pak”, “bagaimana ini” dan keluhan-keluhan lainnya, dengan harapan guru membantu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya atau mengurangi beban tugas yang diberikan.

Menurut Hasbullah (2005) Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat,

mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Fungsi dan peranan sekolah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sebagian besar pembentukan kecerdasan sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh sekolah (Sarwono,1997).

Pada masa usia sekolah dasar ini terdapat dua fase yang terjadi, yakni:

- a. Masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 tahun sampai usia sekitar 8 tahun). Pada usia ini dikategorikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.
- b. Masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 tahun sampai

kira-kira usia 12 tahun)

Pada usia ini dikategorikan mulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah peserta didik memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut :

- 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan masalah, maka masalah itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak memperhatikan nilai (angka rapor).
- 7) Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami daripada hal yang abstrak.

8) Kehidupan adalah bermain.

Bermain bagi anak usia ini adalah hal yang menyenangkan. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan belajar.

9) Kemampuan mengingat (memori) dan berbahasa berkembang sangat cepat.

Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di sekolah dasar yaitu :

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan sehari-hari.
- 2) Sangat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini terdapat minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan baik dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Pada masa ini anak memandang nilai (angka

rapor) sebagai hal yang baik mengenai prestasi sekolah.

- 4) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional melainkan mereka membuat peraturan sendiri.

- 5) Mengidolakan seseorang yang sempurna

Sedangkan mekanisme *coping* menurut pengertiannya adalah suatu proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat. *Coping* digunakan seseorang untuk mengatasi stress dan hambatan-hambatan yang dialami.

Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 1997) mengartikan *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Rasmun (2004) mengatakan bahwa *coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang

memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stressful. *Coping* tersebut adalah respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.

Adapun macam-macam coping sebagai berikut:

- a. *Coping* psikologis Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stress psikologis tergantung pada dua faktor, yaitu:

- 1) Bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap stressor, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stressor yang diterima.
- 2) Keefektifan strategi coping yang digunakan oleh individu; artinya dalam menghadapi stressor, jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan

kesehatan fisik maupun psikologis.

b. *Coping* psikososial Adalah reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh klien. Menurut Struat dan Sundeen mengemukakan (dalam Rasmun ; 2004) bahwa terdapat 2 kategori coping yang bisa dilakukan untuk mengatasi stres dan kecemasan:

- 1) Reaksi yang berorientasi pada tugas (*task-oriented reaction*). Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat 3 macam reaksi yang berorientasi padatugas, yaitu:
 - a). Perilaku menyerang (*fight*) Individu, menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya. c) Perilaku menarik diri (*withdrawl*) Merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain. d) Kompromi Merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan individu untuk

menyelesaikan masalah melalui musyawarah atau nego.

- 2) Reaksi yang berorientasi pada Ego Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, atau ancaman, dan jika dilakukan dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi kecemasan, tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunkan produktifitas kerja. (Rasmun, 2004)

Bentuk – Bentuk Coping Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 1997) secara umum membedakan bentuk dan fungsi *coping* dalam dua klasifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) adalah strategi untuk penanganan stress atau *coping* yang berpusat pada sumber masalah, individu berusaha langsung menghadapi sumber masalah, mencari sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan stress dan berusaha

menyelesaikannya sehingga pada akhirnya stress berkurang atau hilang. Untuk mengurangi stressor individu akan mengatasi dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi karena individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Strategi ini akan cenderung digunakan seseorang jika dia merasa dalam menghadapi masalah dia mampu mengontrol permasalahan itu.

- b. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) adalah strategi penanganan stress dimana individu memberi respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Digunakan untuk mengatur respon emosional

terhadap stress. Pengaturan ini melalui perilaku individu bagaimana meniadakan faktafakta yang tidak menyenangkan. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang menekan individu akan cenderung untuk mengatur emosinya dalam rangka penyesuaian diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika dia merasa tidak bisa mengontrol masalah yang ada.

Faktor yang menjadi sebab kecenderungan seseorang akan *coping* stres yang dipilihnya telah dilakukan oleh beberapa tokoh. Diantaranya Bandura (dalam Pergament, 1997) yang mengatakan bahwa optimisme yang muncul dari efikasi diri dalam hidup seseorang memiliki hubungan dengan banyak konsekuensi positif, termasuk dalam kemampuan menghadapi kondisi yang sulit sehingga menimbulkan ketenangan emosional dalam copingnya.

Menurut Pergament (1997) beberapa hal yang menjadi sumber *coping*. Dalam hal ini, sumber *coping* meliputi hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan seseorang atas *coping* stres tertentu. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Materi (seperti makanan, uang);
- b. Fisik (seperti vitalitas dan kesehatan)
- c. Psikologis (seperti kemampuan problem solving)
- d. Sosial (seperti kemampuan interpersonal, dukungan sistem sosial); dan
- e. Spiritual (seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Arikunto (2002) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Bungin (2006) menjelaskan penelitian studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intensif, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau

fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian.

Partisipan dalam penelitian kualitatif menurut Arikunto (2006) yaitu hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan dan melekat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil partisipan yaitu Guru kelas 5 mewakili kelas atas dan Guru kelas 3 mewakili kelas bawah.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Mutiara Hati. SDIT tersebut terletak di Jl Untung Sudiro RT 04 RW 04 Cemorokandang–Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 sampai 15 Desember 2017.

Sugiyono (2005) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Sedangkan tekni analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles & Huberman. Miles & Huberman (dalam Sugiyono,2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Partisipan Penelitian

“A” merupakan Guru di SDIT Mutiara Hati yang baru 8 bulan, “A” dipilih menjadi partisipan karena beliau sudah terbilang cukup mengerti tentang peserta didik di SDIT Mutiara Hati Malang dan “A” termasuk Guru yang kooperatif dan terbuka jika dimintai pendapat secara objektif.

Partisipan kedua yakni “D”, “D” merupakan wali kelas 3 dan dipilih menjadi partisipan kelas bawah karena “D” orangnya supel dan sudah lama menjadi guru di SDIT Mutiara Hati selama 5 tahun, sehingga “D” peneliti nilai banyak memiliki pengalaman di SDIT Mutiara Hati.

Kebiasaan mengeluh (*coping mechanism*) sering peneliti temui baik dikelas atas (4-6) atau dikelas bawah (1-3) di SDIT Mutiara Hati Malang, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan peserta didik sering mengeluh ketika menghadapi tugas disaat proses belajar dan pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian disini adalah kebiasaan mengeluh peserta didik di SD Islam Terpadu Mutiara Hati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan “A” memang pada umumnya peserta didik di SDIT Mutiara Hati sering mengeluh, dari wawancara tersebut peneliti dapatkan kebiasaan mengeluh menurut “A” adalah pola pendidikan di rumah dan pola mendidik Guru di sekolah, lebih jauh “A” menjelaskan secara umum ekonomi orang tua peserta didik di SDIT Mutiara Hati adalah menengah ke atas. Sehingga, peserta didik lebih banyak dimanja oleh orang tuanya dirumah.

Partisipan “A” juga menjelaskan penyebab kebiasaan mengeluh yakni pola mendidik Guru di sekolah, “A” melihat guru belum berani memberi *punishment* atau konsekuensi logis yang tegas terhadap peserta didik, hal ini “A” lihat karena guru belum berani jika ada orang tua yang protes ketika anaknya di beri konsekuensi logis atau *punishment* di sekolah.

Partisipan “D” menjelaskan jika kebiasaan mengeluh di SDIT Mutiara Hati disebabkan oleh pola pendidikan di rumah, hal ini menurut “D” peserta didik ketika di rumah sering di bantu

oleh orang tuanya ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Sehingga, secara tidak langsung menurut “D” mengurangi kemandirian dan kepercayaan diri anak.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwasanya peserta didik di SDIT Mutiara Hati sering mengeluh dikarenakan pola mendidik guru di sekolah yang tidak berani memberikan hukuman, dikarenakan merasa takut jika di komplain oleh wali murid, dan pola mendidik orang tua yang sering memanjakan seperti, jika ada PR dari sekolah peserta didik dalam mengerjakannya sering dibantu dan tidak dimandirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Behrman, R.E., Kliegman., & Arvin, M. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Nelson Vol 2 (Editor Wahab AS)
- Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo: Jakarta
- Pergament, Kenneth I. 1997. *The Psychology of Religion and Coping Theory Research*,

Practice. Guilford Press: New York

Rasmun. 2004. *Stress Koping dan Adaptasi*. CV. Sagung Seto: Jakarta

Sarwono. 1997. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka: Jakarta

Soesmono Hadi. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*. LPP UNS dan UNS Press Timur: Surakarta

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung